

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Cuplikan**

##### **4.1.1 Scene 1: Vihara Tri Dharma Kulor dengan Disertai Judul Video**

Scene ini menampilkan *footage* Vihara Tri Dharma Kulor untuk menunjukkan objek utama dalam video ini lalu diikuti dengan munculnya judul untuk memperkuat topik utama dalam video ini.

##### **4.1.2 Scene 2: Proses Perjalanan dari Kota Pontianak ke Singkawang**

Scene ini menampilkan *footage* jalanan dengan mobil yang melaju sebagai bentuk proses perjalanan dari Kota Pontianak ke Kota Singkawang serta beberapa monumen yang dilewati.

##### **4.1.3 Scene 3: Asal dan Arti Nama Kota Singkawang**

Scene ini menampilkan *footage* Gunung Jempol dari jauh dan pemandangan gunung yang terlihat setelah melewati Vihara Tri Dharma Kulor.

##### **4.1.4 Scene 4: Penjelasan Kota Singkawang Disebut “ Hong Kong van Borneo”**

Scene ini menampilkan *footage* tulisan ‘I Love Singkawang’ lalu diikuti dengan gerbang menuju kawasan Pasar Hong Kong. Selain itu ditunjukkan bentuk bangunan dan kegiatan kuliner yang mirip dengan negara Hong Kong.

##### **4.1.5 Scene 5: Penjelasan Kota Singkawang Disebut “Kota Amoy”**

Scene ini menampilkan *footage* seorang gadis amoy dengan cheongsam yang berjalan di Vihara Tri Dharma Kulor.

#### **4.1.6 Scene 6: Penjelasan Kota Singkawang Disebut “Kota Toleransi”**

Scene ini menampilkan *footage* bunga teratai lalu diikuti patung tiga etnis Tionghoa-Dayak-Melayu. Selanjutnya ditampilkan juga rumah ibadat yang saling berdekatan.

#### **4.1.7 Scene 7: Penjelasan Kota Singkawang Disebut “Kota Seribu Kelenteng”**

Scene ini menampilkan *footage* beberapa vihara yang ada di Kota Singkawang. Lalu juga ada *footage* kegiatan sembahyang yang sedang berlangsung.

#### **4.1.8 Scene 8: Wawancara dengan Edhylius Sean**

Scene ini menampilkan *footage* Vihara Tri Dharma Kulor dan pemandangannya sebagai pembuka untuk masuk ke proses wawancara. Lalu masuk ke dalam proses wawancara dengan pengurus vihara serta aktivis Vihara Tri Dharma, Bpk. Edhylius Sean, dengan beberapa *beauty shot* dan kegiatan pengurus vihara di tengah wawancara.

#### **4.1.9 Scene 9: Wawancara dengan Lilis**

Scene ini menampilkan *footage* kantin dan Warkop Kaima sebagai proses untuk mengawali wawancara dengan seorang pemilik kedai bernama Ibu Lilis. Lalu ada beberapa *footage* makanan yang dijual di Warkop Kaima.

#### **4.1.10 Scene 10: Wawancara dengan Wisatawan**

Scene ini menampilkan *footage* kedua narasumber yang telah diwawancarai. Lalu diikuti dengan harapan dari para narasumber untuk wisata di Kota Singkawang dimasa depan.

#### 4.1.11 Scene 11: *Closing dan Credit*

Scene ini menampilkan *footage* Vihara Tri Dharma Kulor yang menampilkan kemegahan, kebesaran, dan pemandangan. Dilanjutkan dengan *credit, bloopers*, dan logo Hotel Business Program dan Podomoro University sebagai penutup.

#### 4.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan

Kota Singkawang merupakan kota yang terdiri dari berbagai macam etnis, bahkan terdapat patung berisikan tiga etnis utama yaitu Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Walaupun begitu, budaya Tionghoa dan vihara sudah menjadi ikon bagi masyarakat kota ini. Wisatawan yang berlibur di Kota Singkawang akan selalu melihat ornamen Tionghoa serta vihara kecil hingga yang besar di sepanjang jalan Kota Singkawang, bahkan saat memasuki perbatasan Kota Singkawang dengan Pontianak akan ada jembatan berornamen patung naga yang sudah siap menyambut mereka. Sebagai hasilnya, sebutan Kota Singkawang sebagai Hong Kong van Borneo, Kota Amoy, Kota Toleransi, dan Kota Seribu Kelenteng merupakan suatu hal yang sesuai dengan fakta di lapangan.

Kota Singkawang menyimpan banyak sekali vihara-vihara bersejarah yang telah berdiri dari ratusan tahun yang lalu. Menurut Edhylius Sean, seorang mantan Sekretaris Majelis Agama Buddha Tri Dharma Indonesia dan sekarang menjadi pengurus Tri Dharma serta aktivis penelitian vihara di Kota Singkawang, menyatakan bahwa jumlah vihara, kelenteng, dan cetiya mencapai 1200 bangunan (termasuk dengan cetiya di dalam rumah). Beberapa vihara unik yang ada di Singkawang antara lain yaitu vihara tertua di Singkawang adalah Vihara Tridharma Bumi Raya Thai Pak Kung yang berada di pusat Kota Singkawang, Vihara Surga Neraka yang berada di Gunung Passi, Vihara Ji Gong yang konon mempunyai mata air untuk menyembuhkan penyakit, dan vihara terbesar di Singkawang yaitu Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung (Vihara Tri Dharma Kulor).

Vihara Tri Dharma Sui Kheu Thai Pak Kung dinobatkan menjadi vihara terbesar dan termegah setelah menyelesaikan proses renovasinya pada tahun 2022. Edhylius Sean berkata bahwa vihara ini sudah ada sejak tahun 1805, dulunya

vihara ini merupakan sebuah cetiya kecil yang terbuat dari kayu dan berlokasi di pasar Kulor. Daerah kulor berada di dataran rendah sehingga saat hujan melanda, pasar kulor selalu tergenang banjir. Menghadapi kondisi ini, pada tahun 1865, umat Buddha memutuskan untuk memindahkan cetiya ini ke dataran yang lebih tinggi di daerah tersebut. Lalu pada tahun 2010 cetiya ini diambil alih oleh kakak beradik yaitu Jong Siaw Khiang dan Jong Siau Kong untuk dilakukan renovasi. Proses renovasi ini melibatkan beberapa ahli bangunan serta ornamen bangunan dari Tiongkok, lalu selesai pada tahun 2022.

Kantin di lokasi vihara juga ikut direnovasi dan diletakkan tidak jauh di belakang vihara ini. Kantin direnovasi menjadi lebih besar sehingga dapat menampung lebih banyak penjual dan juga wisatawan yang datang. Salah satu pemilik kedai bernama Ibu Lilis menyatakan bahwa renovasi vihara dan kantin merupakan suatu hal yang baik, karena selain menjadi lebih nyaman, indah, dan besar, renovasi ini mendorong peningkatan wisatawan terutama saat *event-event* besar seperti *Cap Go Meh*, *Qing Ming (Ceng Beng)*, dan Imlek.

Perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* merupakan waktu terbaik untuk mengunjungi Vihara Tri Dharma Kulor. Imlek merupakan tahun baru cina yang dirayakan dengan berkumpul bersama keluarga dan sembahyang, sedangkan *Cap Go Meh* merupakan perayaan 15 hari setelah hari raya Imlek yang dipercaya sebagai tanda melepaskan nasib buruk dan menyambut nasib baik di masa depan (N. Lim & D. I. Aryani, 2022). Setiap perayaan *Cap Go Meh* akan ada banyak pawai tatung dan barongsai di setiap vihara di Kota Singkawang. Selain pawai tatung dan barongsai, vihara ini juga memberikan hiburan lain seperti wushu dan tarian-tarian tradisional. Perayaan *Cap Go Meh* di Kota Singkawang sangat megah dan berhasil mencuri perhatian dari wisatawan lokal maupun internasional (Kemdikbud, 2019).

Salah satu pengunjung non-Buddhis bernama Surya yang datang dari Pontianak berkata bahwa motivasinya untuk datang ke vihara ini adalah karena vihara ini terkenal akan kemegahan dan pemandangan. Wisatawan tidak perlu ragu untuk datang dan berwisata di vihara Tri Dharma Kulor karena walaupun vihara ini merupakan tempat beribadah umat Buddha, vihara ini tetap menerima

para wisatawan dari berbagai etnis dan agama untuk berkunjung serta melihat keindahan dan kemegahan vihara ini.

#### 4.3 Deskripsi Teori Daya Tarik Wisata 5A

Indikator dalam menentukan tempat wisata yang baik dan tepat adalah dengan menggunakan teori daya tarik wisata 5A, berikut hasil observasi Vihara Sui Kheu Thai Pung berdasarkan teori daya tarik 5A:

1. Atraksi dari Vihara Tri Dharma ini merupakan kebesaran dan kemegahan bangunan yang sangat detail dengan ornamen yang didatangkan langsung dari Tiongkok. Selain itu, vihara ini juga dikelilingi oleh pegunungan dan lautan yang membuat pemandangan di sekitar vihara ini sangatlah mempesona. Daya tarik ini berpotensi menarik perhatian umat Buddha dan wisatawan dari seluruh penjuru dunia.
2. Aktivitas yang dapat dilakukan di vihara ini dan sekitarnya. Sembahyang merupakan tujuan utama yang dilakukan oleh wisatawan beragama Buddha. Wisatawan juga bisa berfoto dan mengambil video di area vihara, mendaki Gunung Roban melalui jalur yang telah disediakan, dan menikmati berbagai kuliner Kota Singkawang di kantin vihara ini.
3. Aksesibilitas vihara ini sangatlah mudah dengan berbagai alternatif transportasi yang dapat dipilih oleh para umat Buddha dan wisatawan. Dibukanya Bandar Udara Singkawang menjadi suatu hal yang positif karena perjalanan dari bandara ini menuju ke Vihara Sui Kheu Thai Pak Kung dapat ditempuh hanya dalam 30 menit menggunakan mobil, motor, dan juga bus.
4. Akomodasi adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan oleh para umat Buddha dan wisatawan yang ingin berkunjung. Di sekitar vihara, terdapat berbagai pilihan akomodasi, mulai dari *guest house* hingga hotel bintang 3 dengan fasilitas yang sudah lengkap. Beberapa fasilitas penginapan yang ada yaitu Roban Inn, Hotel Hongkong Inn, RedDoorz, Swiss-Belinn Singkawang, dan Hotel Mahkota. Hal ini memungkinkan para umat Buddha dan wisatawan dapat dengan mudah memilih penginapan sesuai dengan anggarannya.

5. Amenitas yang terdapat di sekitar Vihara Tri Dharma Kulor sangatlah lengkap dengan tersedianya berbagai fasilitas yang dapat mendukung kenyamanan dan kebutuhan para wisatawan. Diantaranya di sekitar vihara ini, ada beberapa rumah sakit dengan jarak tempuh yang dekat seperti Rumah Sakit Umum Harapan Bersama dan Rumah Sakit Santo Vincentius, lalu terdapat minimarket seperti alfamart yang menyediakan jasa dan produk sesuai kebutuhan wisatawan, SPBU Pertamina untuk mengisi bahan bakar, dan berbagai macam bank di pusat Kota Singkawang seperti BCA, Mandiri, BRI, dan Maybank. Sayangnya di vihara ini tidak menyediakan wifi, namun sinyal internet masih ada. Listrik tersedia di kantin sehingga pengunjung dapat melakukan *charging* alat elektronik. Air yang disediakan sudah bersih sehingga dapat digunakan untuk cuci tangan ataupun kebutuhan lainnya yang terdapat di area toilet di dekat kantin. Dengan lengkapnya amenitas di sekitar vihara ini, para pengunjung tidak perlu khawatir akan keadaan darurat yang dapat terjadi secara tiba-tiba.